

# Perkembangan historis dan makna simbolik kaligrafi islam di masjid-masjid kuno nusantara abad ke-15 hingga ke-19

**Hilda Himmatul Malikha**

Program studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [Hildamallikha21@gmail.com](mailto:Hildamallikha21@gmail.com)

## Kata Kunci:

Kaligrafi Islam, Masjid Kuno, Simbolisme, Sejarah Kebudayaan Islam, Nusantara

## Keywords:

Islamic Calligraphy, Ancient Mosque, Symbolism, History Of Islamic Culture, Archipelago

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Perkembangan Historis dan Makna Simbolik Kaligrafi Islam di Masjid-Masjid Kuno Nusantara Abad Ke-15 Hingga Ke-19 M" yang bertujuan untuk mengungkap perkembangan seni kaligrafi Islam di Nusantara serta memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Seni kaligrafi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media dakwah dan representasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Melalui kajian sejarah dan deskriptif, penelitian ini menganalisis bentuk, gaya, serta makna simbolik ornamen kaligrafi yang terdapat pada beberapa masjid kuno seperti Masjid

Agung Demak, Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Banten, Masjid Katangka di Gowa, dan Masjid Indrapuri di Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research), yaitu menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dokumentasi foto, dan arsip sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen kaligrafi di masjid-masjid kuno Nusantara merupakan hasil akulturasi antara seni Islam dan budaya lokal. Huruf Arab yang digunakan tidak hanya memuat pesan keagamaan, tetapi juga merefleksikan filosofi tauhid, keseimbangan, dan harmoni alam. Kaligrafi di masjid-masjid tersebut menjadi simbol identitas Islam Nusantara yang indah, damai, dan inklusif.

## ABSTRACT

This research is titled "The Historical Development and Symbolic Meaning of Islamic Calligraphy in Ancient Mosques of the Indonesian Archipelago from the 15th to the 19th Century AD" and aims to uncover the development of Islamic calligraphy art in Nusantara and understand the symbolic meaning contained within it. The art of calligraphy in Islam serves not only as an esthetic element but also as a medium for proselytization and the representation of deep spiritual values. Thru historical and descriptive studies, this research analyzes the form, style, and symbolic meaning of calligraphy ornaments found in several ancient mosques such as the Demak Grand Mosque, the Kudus Minaret Mosque, the Banten Grand Mosque, the Katangka Mosque in Gowa, and the Indrapuri Mosque in Aceh. The research method used is a qualitative approach with library research, which involves examining various sources such as books, scientific journals, photo documentation, and historical archives. The research results show that the calligraphy ornaments in ancient Nusantara mosques are the result of acculturation between Islamic art and local culture. The Arabic script used not only conveys religious messages but also reflects the philosophy of monotheism, balance, and harmony with nature. The calligraphy in those mosques has become a beautiful, peaceful, and inclusive symbol of Nusantara Islamic identity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Kaligrafi adalah salah satu ekspresi artistik paling khas dalam budaya Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetika tetapi juga sebagai media untuk penyebaran agama dan representasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam sejarah peradaban Islam, kaligrafi menjadi simbol keagungan wahyu ilahi karena digunakan untuk menulis ayat-ayat suci Al-Qur'an. Keindahan tulisan Arab yang dipadukan dengan makna teologis menjadikan kaligrafi sebagai bentuk seni yang sakral dan bermakna. Kaligrafi bukan hanya hasil dari keterampilan teknis, tetapi juga cerminan kesalehan manusia dan penghormatan terhadap firman Allah. Seiring penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia, termasuk kepulauan Indonesia, seni kaligrafi mengalami perkembangan unik sesuai dengan konteks budaya setempat. Di wilayah Nusantara, sejak masuk dan berkembangnya Islam pada kisaran abad ke-13 hingga abad ke-19 Masehi, kaligrafi berkembang pesat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari arsitektur masjid-masjid kuno. Kaligrafi tidak hanya ditemukan di dinding dan mihrab, tetapi juga di mimbar, pintu, dan langit-langit masjid. Keberadaannya menunjukkan proses akulturasi budaya Islam dengan seni lokal yang sudah ada sebelumnya, seperti ukiran Hindu-Buddha dan motif dekoratif tradisional Nusantara. Dengan demikian, kaligrafi di kepulauan ini bukan hanya perwujudan keindahan visual, tetapi juga simbol pertemuan antara spiritualitas Islam dan estetika lokal.

Banyak hiasan kaligrafi yang khas dapat ditemukan di masjid-masjid, termasuk Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Banten, Masjid Katangka di Gowa, dan Masjid Indrapuri di Aceh. Di antara hiasan-hiasan tersebut terdapat makna simbolis tertentu, seperti monoteisme, kesucian, dan keagungan Allah, yang disampaikan melalui pola arabesque, desain geometris, atau flora khas kepulauan. Dalam konteks ini, kaligrafi tidak hanya digunakan sebagai hiasan arsitektur, tetapi juga sebagai alat pengajaran spiritual dan pengingat bagi jamaah akan prinsip-prinsip monoteisme. Penelitian tentang aspek akademik kaligrafi dari zaman kuno di masjid-masjid tua di kepulauan Indonesia masih minim, terutama ketika dikaitkan dengan konteks sejarah, fungsi sosial-religius, dan interpretasi makna simbolis. Sebagian besar penelitian saat ini lebih terfokus pada fitur arsitektur bangunan atau sejarah penyebaran Islam secara umum. Dari perspektif estetika, spiritual, dan identitas budaya, kaligrafi sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sumber informasi sejarah dan budaya yang dapat menunjukkan dinamika evolusi Islam di Indonesia. Dari perspektif estetika, spiritual, dan identitas budaya, kaligrafi sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sumber informasi sejarah dan budaya yang dapat menunjukkan dinamika evolusi Islam di Indonesia.

Selain itu, kaligrafi di seluruh kepulauan menunjukkan bagaimana umat Muslim lokal mampu menyampaikan keyakinan Islam mereka sambil menjaga warisan budaya mereka. Dalam hal ini, kaligrafi berfungsi sebagai jembatan antara kekayaan tradisi lokal, yang kaya akan filsafat dan simbolisme, dengan prinsip-prinsip universal Islam. Kita dapat melihat bagaimana proses Islamisasi di pulau-pulau ini berlangsung secara damai dan kreatif melalui seni dan budaya dengan memahami makna dan tujuan kaligrafi di masjid-masjid tua. Islamisasi di pulau-pulau ini berlangsung secara damai dan kreatif melalui seni dan budaya dengan memahami makna dan tujuan kaligrafi di masjid-masjid tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki makna simbolis dan

evolusi historis hiasan kaligrafi yang ditemukan di masjid-masjid tua di kepulauan Indonesia antara abad ke-15 hingga ke-19 Masehi. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang fungsi kaligrafi sebagai media untuk penyebaran ajaran agama, ekspresi budaya, dan representasi spiritual yang dapat memperkaya peradaban Islam Indonesia.

## Pembahasan

### Seni Kaligrafi dalam Islam

Secara terminologis, seni dapat dipahami sebagai sesuatu yang indah dan halus yang mampu menghadirkan rasa bahagia bagi siapa pun yang menikmatinya, baik keindahan itu berasal dari ciptaan Tuhan maupun dari hasil keterampilan, gagasan, serta tindakan manusia. Seni merupakan sesuatu yang dapat diapresiasi dan dinikmati dengan berbagai cara, baik dinikmati secara langsung maupun tidak langsung oleh para penikmatnya. Untuk memahami makna keindahan dalam sebuah karya seni, diperlukan dua pendekatan. Pertama, melalui pemahaman terhadap makna seni itu sendiri, yang bisa diperoleh dari literatur, jurnal, buku, atau pandangan para ahli seni. Kedua, dengan menelaah tujuan serta pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Pada dasarnya, karya seni merupakan hasil olah pikir dan ekspresi seseorang yang terinspirasi dari apa yang ia saksikan dalam kehidupan, seperti keindahan alam, aktivitas manusia, serta tradisi dan budaya yang melingkupinya.

Dalam bahasa Arab, kaligrafi diartikan sebagai kegiatan menulis, membuat garis, atau coretan tulisan tangan yang menjadi dasar dari bentuk tulisan itu sendiri. Kaligrafi merupakan seni menulis yang menggunakan huruf-huruf hijaiyah, yang digoreskan dengan beragam gaya dan bentuk sehingga menghasilkan tampilan yang indah serta memiliki daya tarik estetis yang mampu memikat hati pembaca maupun siapa pun yang memandangnya. Menurut Titus Burckhardt (1976), kaligrafi dianggap sebagai bentuk seni paling luhur dalam tradisi Islam karena memiliki keterkaitan yang mendalam serta langsung dengan wahyu Ilahi yang tersurat dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, seni Islam tidak hanya berfokus pada keindahan visual, melainkan menjadi sarana perwujudan spiritual yang menggambarkan kemuliaan dan kesempurnaan Tuhan. Kaligrafi berperan sebagai jembatan antara keindahan estetika ( *jamal* ) dan kedalaman makna spiritual ( *ruh* ), sehingga setiap guratan huruf di dalamnya mengandung unsur dzikir dan perenungan. Dengan demikian, kegiatan menulis kaligrafi bukan sekedar ekspresi seni, tetapi juga bentuk pengabdian yang mencerminkan kesadaran akan keesaan Allah (tauhid).

Keagungan seni kaligrafi dalam Islam dihapus dari larangan untuk menggambarkan sosok manusia maupun makhluk hidup secara realistis dalam konteks seni religius. Ketentuan ini mendorong para seniman Muslim untuk menemukan cara lain dalam mengekspresikan keindahan yang tetap sejalan dengan prinsip tauhid. Dari situ, kaligrafi muncul sebagai wujud seni non-figuratif yang paling tinggi nilainya, di mana huruf-huruf Arab dijadikan simbol kehadiran Ilahi sekaligus sarana untuk mencapai pengalaman spiritual. Setiap bentuk huruf, lengkungannya, dan keseimbangan komposisinya mencerminkan filosofi keselarasan antara dimensi lahir dan batin, serta antara kata dan makna yang dikandungnya. Sepanjang perjalanannya, kaligrafi Islam mengalami

perkembangan yang melahirkan berbagai gaya penulisan ( *khath* ), masing-masing dengan ciri estetika dan fungsi yang khas, diantaranya:

1. Khat Kufi merupakan gaya tertua yang muncul sekitar abad ke-7 M di kota Kufah, Irak. Gaya ini memiliki karakter huruf yang geometris, tegas, dan simetris. Khat Kufi banyak digunakan dalam penulisan naskah Al-Qur'an generasi awal serta sebagai elemen dekoratif pada arsitektur masjid.
2. Khat Naskhi berkembang sekitar abad ke-10 M dan kemudian menjadi standar dalam penyalinan Al-Qur'an. Bentuk hurufnya lebih halus, mengalir, serta mudah dibaca karena proporsinya yang seimbang dan rapi.
3. Khat Tsuluts (Thuluth) dikenal dengan proporsinya yang indah serta gerakannya yang dinamis dan anggun. Jenis khat ini sering digunakan untuk menghiasi dinding, pintu, dan kubah masjid karena tampilannya yang megah dan bernuansa dekoratif.
4. Khat Diwani lahir pada masa kejayaan Kesultanan Utsmani. Gaya ini memiliki ciri khas berupa lekukan yang lembut, bentuk yang elegan, serta struktur penulisan yang kompleks. Khat ini sering digunakan dalam dokumen resmi istana maupun karya seni bernilai tinggi.

Di kawasan Asia Tenggara, termasuk wilayah Nusantara, perkembangan kaligrafi Islam berlangsung melalui proses akulturasi dengan budaya setempat. Para ulama dan seniman Muslim berhasil memadukan estetika Islam dengan ragam hias tradisional lokal, seperti motif flora, stilisasi fauna, serta pola-pola geometris khas daerah. Bentuk kaligrafi ini banyak ditemukan pada ornamen masjid, batu nisan, hingga manuskrip keagamaan, menampilkan keselarasan antara nilai spiritual Islam dan keindahan seni warisan Nusantara. Melalui adaptasi tersebut, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya Islam lokal yang terus berkembang dan dinamis. Dengan demikian, kaligrafi dalam perspektif Islam sebagaimana dijelaskan oleh Burckhardt tidak hanya dipandang sebagai hasil keterampilan teknis, tetapi juga sebagai representasi visual dari keesaan Tuhan. Melalui kaligrafi, seseorang diajak untuk menumbuhkan nilai-nilai keselarasan, ketekunan, dan keindahan sebagai bentuk pengabdian spiritual. Seni ini menjadi bukti bahwa dalam Islam, keindahan bukan sekedar estetika, melainkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui keagungan huruf-huruf yang memuat wahyu Ilahi.

### **Simbolisme dalam Kaligrafi Islam**

Menurut Ernst Cassirer, simbol berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan nilai dan makna yang melampaui bentuk visual semata. Cassirer memandang manusia sebagai *animal symbolicum* yakni, makhluk yang memahami serta menafsirkan dunia melalui simbol-simbol. Dalam konteks seni Islam, simbol memiliki peran yang lebih mendalam, bukan hanya sebagai elemen dekoratif atau tanda visual, tetapi sebagai penghubung antara realitas lahiriah dan makna batiniah, antara dimensi kehidupan material dan spiritual. Seni kaligrafi Islam dapat dilihat sebagai kebebasan paling utuh dari simbolisme tersebut. Huruf-huruf Arab yang digunakan tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai metafisik dan spiritual yang mendalam. Setiap guratan, lengkungan, serta susunan huruf dalam kaligrafi memuat pesan filosofis yang berpangkal pada konsep tauhid yakni pengakuan akan keesaan dan kesempurnaan Allah. Dengan demikian, kaligrafi tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai representasi visual dari ajaran tauhid dan sebagai bentuk zikir artistik yang senantiasa

mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta. Simbolisme dalam kaligrafi Islam dapat dimaknai melalui beberapa unsur pokok berikut ini:

### **Huruf sebagai simbol metafisik.**

Dalam kaligrafi Islam, huruf-huruf Arab tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga mengandung nilai metafisik dan spiritual yang mendalam. Dalam tradisi tasawuf, setiap huruf yang diyakini memancarkan energi dan makna ilahiah, menjadi sarana untuk memahami hakikat keberadaan dan keesaan Tuhan. Huruf alif (ا) , misalnya melambangkan prinsip *tauhid* dan keesaan Allah. Bentuknya yang tegak lurus menggambarkan hubungan vertikal antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya simbol kesatuan dan ketundukan total kepada Tuhan. Huruf ba (ب) sering dimaknai sebagai lambang keberadaan dunia ciptaan. Garis horizontalnya mewakili bidang eksistensi material, sementara titik di bawahnya menjadi simbol rahasia ilahi yang menopang seluruh wujud dan menjadi sumber kehidupan semesta. Sedangkan huruf mim (م) , yang kerap muncul dalam nama *Muhammad*, dipahami sebagai simbol kesempurnaan manusia ( insan kamil ) yakni manusia yang mampu memantulkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya. Huruf ini mewakili keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah sekaligus, menjadi cerminan keindahan spiritual yang paripurna.

### **Ornamen dan Motif Alamiah sebagai Simbol Keabadian.**

Seni kaligrafi Islam kerap didekorasi dengan motif floral (tumbuhan), dedaunan, serta pola *arabesque* geometris. Hiasan-hiasan tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai elemen dekoratif untuk memperindah tampilan, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang mendalam. Motif tumbuhan dan daun, misalnya melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan kesuburan rohani, sedangkan pola *arabesque* yang berulang tanpa akhir menggambarkan keabadian dan keteraturan ciptaan Tuhan. Dengan demikian, ornamen dalam kaligrafi Islam menjadi refleksi visual dari prinsip tauhid bahwa seluruh keindahan di alam semesta berpangkal pada satu sumber, yaitu Allah SWT. Motif bunga dan dedaunan dalam seni kaligrafi Islam melambangkan kehidupan, pertumbuhan, serta kesuburan spiritual yang terus berkembang menuju kesempurnaan spiritual. Sementara itu, pola-pola geometris yang berulang mencerminkan keabadian dan kesempurnaan ciptaan Allah, sebab bentuk-bentuk matematis itu dipandang sebagai refleksi dari keteraturan dan harmoni yang mengatur alam semesta. Adapun pola *arabesque* yang tak memiliki awal maupun akhir melambangkan sifat Ilahi yang tidak terbatas menegaskan bahwa keindahan dan keberadaan Tuhan melampaui ruang, waktu, dan batas apa pun. Melalui perpaduan antara huruf dan ornamen, kaligrafi Islam menegaskan pandangan kosmologis bahwa keindahan merupakan wujud dari sifat ketuhanan itu sendiri. Setiap bentuk visual baik huruf, pola, maupun hiasan berfungsi sebagai jalan untuk merenungkan keagungan Allah. Dengan demikian, kaligrafi tidak hanya menjadi karya seni yang indah secara estetika, tetapi juga menjadi media spiritual yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan keesaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

**Komposisi Ruang sebagai Simbol Keseimbangan dan Kesatuan.** Dalam seni kaligrafi Islam, penataan ruang dan proporsi memiliki makna simbolik yang mendalam serta berkaitan erat dengan prinsip keselarasan kosmik ( *mizan* ). Komposisi yang

seimbang dan simetris bukan hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga merefleksikan keteraturan ciptaan Allah dan harmoni antara dimensi material serta kehidupan spiritual. Ruang kosong di antara huruf dan garis tidak dipahami sebagai tidur, melainkan sebagai ruang kontemplatif yang melambangkan kehadiran Ilahi tidak tampak secara fisik, namun mengisi dan menghidupkan seluruh wujud. Keseimbangan antara huruf besar dan kecil, antara lengkung dan garis lurus, menggambarkan prinsip *wahdat al-wujud* yakni, kesatuan dalam keberagaman bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta pada hakikatnya berasal dari dan akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, simbolisme dalam kaligrafi Islam menegaskan bahwa seni berfungsi sebagai jalan spiritual untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan utamanya bukan untuk meniru ciptaan-Nya, melainkan untuk mencerminkan kesempurnaan dan keindahan-Nya melalui harmoni antara bentuk dan makna. Kaligrafi menjadi semacam dzikir visual yakni, zikir yang diwujudkan dalam rupa dan garis di mana setiap huruf merupakan doa, setiap lengkungan merupakan ucapan pujian, dan setiap komposisi menjadi manifestasi dari keindahan serta kebesaran Ilahi yang tak terlukiskan.

### **Kaligrafi dalam Konteks Kebudayaan Nusantara**

Dalam proses Islamisasi di Nusantara, seni kaligrafi tidak muncul sebagai elemen asing yang menyingkirkan budaya lokal, namun tumbuh melalui proses adaptasi dan akulturasi dengan tradisi estetika yang telah ada sebelumnya. Kedatangan Islam ke kepulauan Indonesia berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan, sehingga penyebarannya berjalan secara damai dan dialogis. Kondisi ini membuka ruang bagi terciptanya perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai spiritual Islam dan unsur-unsur artistik lokal, terutama dalam bidang seni rupa dan arsitektur, yang menghasilkan bentuk ekspresi budaya yang khas dan bernuansa Islami. Seni kaligrafi Islam di Nusantara berkembang tidak hanya sebagai sarana penulisan ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai unsur dekoratif dan simbolik dalam berbagai artefak kebudayaan. Motif kaligrafi sering dipadukan dengan seni ukir pada kayu, logam, maupun batu, serta terintegrasi secara harmonis dalam arsitektur masjid tradisional bercorak lokal. Penerapan gaya tersebut dapat ditemukan di sejumlah masjid bersejarah seperti Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Banten, Masjid Katangka di Gowa, dan Masjid Indrapuri di Aceh.

Kaligrafi di Nusantara tidak hadir sebagai elemen tunggal, melainkan sering dikombinasikan dengan motif flora, stilisasi fauna, serta pola geometris khas daerah setempat. Perpaduan tersebut melahirkan gaya hias yang unik dan penuh makna simbolik. Ukiran kaligrafi yang menghiasi dinding mihrab, mimbar, maupun pintu masjid umumnya dibuat dari bahan seperti kayu jati atau batu andesit, dikerjakan dengan teknik pahatan yang halus dan presisi tinggi. Keindahan serta ketelitian tersebut menunjukkan bahwa kaligrafi tidak hanya berperan sebagai media ekspresi religius, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas artistik dan budaya masyarakat Muslim di Nusantara. Ciri khas kaligrafi Islam di Indonesia terletak pada kemampuannya menyerap elemen estetika lokal tanpa mengurangi nilai spiritual Islam yang terkandung di dalamnya. Contohnya, bentuk lengkung huruf Arab sering kali dipadukan dengan motif *sulur-suluran* atau *awan megar* yang dihapus dari tradisi seni Hindu-Buddha. Selain itu,

penggunaan bahan dan teknik pengerjaan disesuaikan dengan kondisi serta kearifan lokal, seperti seni ukir kayu di Jawa, pahatan batu di Sumatera, atau pengerjaan logam di Sulawesi. Bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa Islam di Nusantara memiliki karakter yang lentur, terbuka, dan kontekstual mampu berakulturasi dengan budaya setempat tanpa mengabaikan prinsip utama dalam ajaran Islam, yaitu *tauhid*.

Selain digunakan dalam arsitektur, seni kaligrafi juga ditemukan pada naskah-naskah kuno dan berbagai benda pusaka kerajaan, seperti pedang, perisai, maupun kain penutup makam yang memuat beberapa ayat Al-Qur'an atau doa-doa tertentu. Kehadiran kaligrafi pada objek-objek tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Nusantara memandang tulisan Arab tidak sekedar sebagai sistem aksara, tetapi sebagai simbol keberkahan, perlindungan, dan kekuatan spiritual. Melalui perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, kaligrafi di Nusantara menjadi bentuk nyata dari sintesis budaya yang menggambarkan kemampuan adaptif masyarakat Muslim terhadap dinamika zaman. Seni kaligrafi tidak hanya berfungsi untuk memperindah bangunan atau benda, tetapi juga merefleksikan identitas *Islam Nusantara* suatu corak keislaman yang dihilangkan kuat pada nilai-nilai keimanan, sekaligus menghargai, melestarikan, dan menghidupkan warisan budaya lokal. Dengan demikian, kaligrafi dalam konteks Kebudayaan Nusantara tidak sekedar berfungsi sebagai penanda masuknya Islam, tetapi juga sebagai media dialog peradaban antara dunia Islam di Timur Tengah dan Kebudayaan Melayu-Indonesia. Kehadirannya menunjukkan bahwa seni mampu menjadi sarana dakwah yang lembut dan estetik, sekaligus menjadi wadah ekspresi identitas serta spiritualitas masyarakat muslim di Indonesia. Melalui kaligrafi, nilai-nilai keislaman terwujud dalam bentuk visual yang indah, harmonis, dan sarat makna budaya.

## Kesimpulan dan Saran

Kaligrafi Islam pada masjid-masjid kuno Nusantara abad ke-15 hingga ke-19 M terbukti merupakan hasil akulturasi antara estetika Islam dan tradisi lokal, sehingga menjadi media dakwah, simbol spiritual, dan penanda identitas budaya Muslim Nusantara. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi memuat nilai metafisik mengenai tauhid, harmoni, dan kesempurnaan spiritual melalui bentuk huruf, komposisi ruang, serta ornamen motif. Pendekatan kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini efektif untuk mengungkap hubungan antara seni, agama, dan budaya, meskipun keterbatasan data visual dan dokumentasi lapangan menyebabkan sebagian aspek perkembangan sejarah dan makna simbolik belum terjelaskan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui kajian interdisipliner dan observasi langsung agar pemahaman tentang teknik, konteks sosial, dan peran kaligrafi dalam pembentukan identitas Islam Nusantara dapat lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, A. (1996). Kaligrafi Islam. *Refelks: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 12.
- Akçagüner, S. A. (2021). *ŞEMSE İKONOĞRAFİSİ İÇİN BİR ÖNERİ A SUGGESTION FOR ICONOGRAPHY OF SUNBURST*. 215–238.

- Annisa, A. (2023). Pengaruh Ilmu Kaligrafi Arab dalam Akulturasi Budaya Nusantara. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.56>
- Bagus Sanjaya, M. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 61–62. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.57>
- Del, T., & Tradicional, A. (n.d.). Titus Burckhardt.
- Fazira, E., & S, F. (2023). Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>
- Iqbal, M. (2025). SENI DAN ESTETIKA ( KEINDAHAN ) DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL Rahmat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Email : rahmadalhasan@gmail.com Achmad Khudori Soleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Email : khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id <https://repository.uin-malang.ac.id/23335/2/23335.pdf>
- Lukya, N. F., & Syaifullah, M. (2022). Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman. *Al-Munqidz*, 3(3), 396–412. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v10i3.376>
- M. H. Harun. (2015). EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH : Tantangan , Peluang dan Harapan. *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi*, October, 7. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2949.8320>
- Muntaqim, A., Anshory, A., Salis, R., (2024). Pelatihan Seni Kaligrafi sebagai Sarana Pengenalan Budaya Islam bagi Generasi Muda Calligraphy Art Training as a Means of Introduction to Islamic Culture for the Young. 8(1), 53–63. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.12846> <https://repository.uin-malang.ac.id/25417/>
- Senior, D., Dakwah, F., Uin, K., & Riau, S. (2021). Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 61–62.
- silmi, A. S. A. (2024). Pengaruh Kaligrafi terhadap Perkembangan Seni Rupa di Dunia Islam. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 269–270. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/439>
- Syamsuriadi. (2015). Kaligrafi Dalam Islam Suatu Pengantar. *UIN Alauddin Makassar*, 77–96.
- Taufiqurrochman, R. (n.d.). ARSITEKTUR DAN SENI ISLAM ; PERSENTUHAN DARI RAGAM ENTITAS BUDAYA. 1–12. <https://repository.uin-malang.ac.id/297/>